



Strategi Resolusi Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lampung

Yuyun Yunita

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Email: yuyunyunita@metrouniv.ac.id

Abstract

This study examines interfaith conflict resolution strategies based on local wisdom in Lampung Province, a multicultural region with high ethnic, religious, and cultural diversity. The purpose of this study is to examine the integration of local wisdom into educational programs and social policies to strengthen interfaith harmony. The study employed a literature review method with a qualitative approach, utilizing various scientific sources related to local wisdom and conflict management. The results indicate that the local wisdom of the Lampung community plays a central role in maintaining social cohesion, preventing conflict, and serving as an instrument for dispute resolution that is acceptable to all parties. Based on the literature review, there are at least three main forms of local wisdom that are still alive and influential in the community: Sai Bumi Ruwa Jurai, Piil Pesenggiri, and Ippun Aneg. These three elements, although having different functions and focuses, all embody the values of togetherness, honor, mutual cooperation, and deliberation as fundamental principles. Values such as togetherness, tolerance, mutual cooperation, and deliberation serve as the foundation for maintaining social cohesion.

Keywords: *Conflict resolution, interfaith harmony, local wisdom, Lampung, tolerance*

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi resolusi konflik antarumat beragama berbasis kearifan lokal di Provinsi Lampung, sebuah wilayah multikultural dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui integrasi kearifan lokal dalam program pendidikan dan kebijakan sosial untuk memperkuat harmoni antarumat beragama. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, memanfaatkan berbagai sumber ilmiah terkait kearifan lokal dan manajemen konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Lampung memiliki peran sentral dalam menjaga kohesi sosial, mencegah terjadinya konflik, serta menjadi instrumen penyelesaian perselisihan yang dapat diterima oleh berbagai pihak.

Berdasarkan kajian literatur, setidaknya terdapat tiga bentuk kearifan lokal utama yang hingga kini masih hidup dan berpengaruh di tengah masyarakat, yaitu *Sai Bumi Ruwa Jurai*, *Piil Pesenggiri*, dan *Ippun Aneg*. Ketiga unsur ini, meskipun memiliki perbedaan fungsi dan fokus, sama-sama mengandung nilai-nilai kebersamaan, kehormatan, gotong royong, dan musyawarah sebagai prinsip dasar. Nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan musyawarah menjadi landasan untuk menjaga kohesi sosial.

Kata Kunci: *Resolusi konflik, kerukunan antarumat beragama, kearifan lokal, Lampung, toleransi*

A. Pendahuluan

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Hal ini tidak terlepas dari posisinya sebagai daerah tujuan transmigrasi sejak era kolonial hingga pasca kemerdekaan. Masyarakat Lampung terdiri atas penduduk asli (seperti etnis Saibatin dan Pepadun) serta masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman ini di satu sisi menjadi potensi besar dalam membentuk masyarakat multikultural yang harmonis. Namun di sisi lain, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang tidak dikelola dengan baik juga kerap menjadi pemicu munculnya konflik antar kelompok, termasuk konflik antarumat beragama.

Dalam beberapa dekade terakhir, Lampung sempat diwarnai oleh berbagai kasus konflik sosial yang melibatkan unsur agama, etnis, dan identitas kelompok lainnya. Masalah-masalah seperti sengketa rumah ibadah, perbedaan dalam praktik keagamaan, hingga isu diskriminasi antar kelompok masyarakat masih menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan kehidupan beragama yang damai. Konflik semacam ini, jika tidak segera diselesaikan dengan pendekatan yang tepat, dapat mengancam integrasi sosial, menurunkan rasa saling percaya, serta menciptakan ketegangan horizontal di tengah masyarakat.



Di tengah kompleksitas tersebut, kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lampung sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai sarana resolusi konflik. Nilai-nilai budaya lokal seperti *Piil Pesenggiri*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan*, dan *Muakhi* mengandung ajaran tentang penghormatan terhadap sesama, solidaritas sosial, dan cara menyelesaikan perselisihan secara damai. Sayangnya, dalam praktiknya, nilai-nilai luhur ini seringkali terpinggirkan oleh pola penyelesaian konflik yang bersifat formal dan tidak berbasis pada kultur masyarakat lokal. Padahal, penerapan strategi resolusi konflik yang berakar pada kearifan lokal dinilai lebih efektif karena dekat dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan merumuskan strategi resolusi konflik antarumat beragama yang berbasis pada kearifan lokal di Lampung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan model penyelesaian konflik yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan, serta memperkuat nilai-nilai lokal sebagai pilar utama dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Provinsi Lampung. Konflik sosial di Lampung memiliki ciri khas yang bervariasi, baik dalam bentuk konflik horizontal maupun konflik vertikal.

Konflik horizontal merujuk pada ketegangan atau perselisihan yang berkembang di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, misalnya yang berlatar belakang perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Contoh nyata konflik horizontal antara lain terjadi di Papua, Poso, Sambas, dan Sampit. Sementara itu, konflik vertikal biasanya melibatkan masyarakat atau kelompok tertentu dengan pemerintah atau negara. Sejarah 20 tahun lalu merupakan guru yang bijak bagi kita semua untuk menemukan kearifan dalam memaknai relasi hidup orang bersaudara dalam realitas pluralisme agama, suku, dan latar belakang sosial budaya bahkan politik.¹

¹ Fitriati and others, *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*.

Konflik sejatinya adalah fenomena yang melekat dalam dinamika kehidupan manusia, khususnya dalam interaksi sosial. Dalam pandangan sosiologis, konflik tidak selalu bermakna negatif. Di satu sisi, konflik dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial yang konstruktif, mendorong lahirnya inovasi dan perbaikan tatanan sosial. Namun, di sisi lain, konflik dapat pula bersifat destruktif, merusak hubungan sosial, dan menghambat pembangunan. Salah satu penyebab utama konflik adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan dan keragaman.² Faktor lain yang memicu konflik adalah ketidakharmonisan hubungan sosial yang terakumulasi dalam jangka waktu lama, yang pada akhirnya meledak menjadi perselisihan, baik disertai kekerasan maupun tanpa kekerasan.³

Dalam konteks penyelesaian konflik, kearifan lokal (local wisdom) memiliki posisi strategis sebagai mekanisme damai yang berakar pada budaya dan identitas masyarakat. Kearifan lokal mencakup seperangkat nilai, norma, aturan adat, dan praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat selama berabad-abad.⁴ Di berbagai wilayah Indonesia, kearifan lokal telah terbukti menjadi instrumen penting dalam memelihara kerukunan, mengatur hubungan antarsuku, dan mengelola perbedaan pendapat. Dengan mengoptimalkan kearifan lokal, penyelesaian konflik dapat dilakukan secara lebih efektif karena pendekatan ini sesuai dengan karakter dan kebutuhan masyarakat setempat.

Berbicara dengan adat yang mana sering diketahui bahwa merupakan kesepakatan stigma masyarakat yang sengaja dibangun dalam hal kehidupan social controlling. Lebih mendalam kembali dengan adat selalu berkuat apa yang dimaksud penjabaran nilai, etika, dan moral baik secara individu atau biasa disebut intrapersonalsampai bahkan yang

² Saepudin, *Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Preventif Konflik Di Yogyakarta*.

³ M. Rawa El Amady, *Resolusi Konflik Lingkungan: Pendekatan Luar Pengadilan*, Deepublish, 2024

⁴ Wulandari, Dwi et al. "Peran Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Antar Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2020, Vol. 24, No. 1



dihadapkan antara personal individu terhadap masyarakat luas lebih lanjut warga adat. Adat yang selalu dikaitkan dengan kedekatan konsep Psikologis secara dinamis mengikuti situasi dan keadaan masyarakat itu sendiri dengan mengacu pada petuah leluhur yang dikembangkan. Yang mana jika selalu berbicara adat seperti halnya berbicara dalam halnya penyelesaian setiap permasalahan yang dihadapi dimana pada lembaga adat selalu mengedepankan pola –pola perdamaian.

Adat dalam pengimplementasian konfigurasi tataran kehidupan sengaja dibangun guna menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk ciptaan Tuhan, dalam hal ini sengaja diciptakan oleh sekelompok manusia untuk mempertahankan ekosistem warisan nenek moyang yang biasa berbentuk sakralisme. Kesepakatan adat pula sengaja diciptakan untuk menghadapi pola perspektif global dengan selalu melupakan potensi kearifan lokal yang selalu memberikan kepentingan kepada taraf kepentingan robotik. Hukum adat ini sebagai progres pertahanan hukum nasional asli yang mampu menentang keberadaan hukum “robot” yang selalu dikembangkan budaya asing atau budaya barat.⁵

Provinsi Lampung adalah contoh wilayah yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang tinggi. Masyarakat Lampung terdiri atas beragam suku dan marga, seperti Sai Batin, Pubian Telu Suku, Abung Siwo Mego Pak Tulang, Peminggir, Krui Melinting, Semaka, Jawa-Samin, dan Pesisir (Bumi). Masyarakat Etnis Lampung dalam struktur sosial terbagi menjadi dua yaitu Pepadun dan Saibatin yang memiliki anggota bermacam-macam. Struktur sosial masyarakat Lampung terbentuk dari lembaga sosial masyarakat yang mengandung kearifan lokal dan modal sosial dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman yang berubah.⁶

⁵ Allolayuk and others, “Efektivitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.”

⁶ Salim, Luthfi. (2023). “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung.” *Resiprokal*, Vol. 5, No. 1. hal. 7

Keanekaragaman ini membentuk identitas budaya yang unik, dengan falsafah hidup yang menekankan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, arus globalisasi, modernisasi, dan masuknya budaya luar secara masif telah menimbulkan erosi nilai-nilai kearifan lokal. Bersamaan dengan itu, tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial meningkatkan potensi konflik horizontal di Lampung. Fenomena seperti perkelahian antar pemuda, pertikaian antarkampung, hingga bentrokan antar kelompok etnis menjadi indikasi nyata bahwa modal sosial masyarakat Lampung mengalami tantangan serius.

Di tengah munculnya konflik dan dibalik fenomena kompleksitas serta kekacauan yang terjadi pada masyarakat saat ini, apalagi daerah tersebut merupakan daerah yang multi agama dan etnis seperti di Lampung. Diperlukan kontribusi berbagai macam cara untuk dijadikan acuan bagi individu dan kelompok masyarakat dalam berinteraksi diantara mereka guna mewujudkan tatanan yang berkualitas. Salah satu cara yang potensial bagi persoalan tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang diketengahkan disini yaitu *Piil Pesenggiri* dan *Muakhi* yang keduanya secara ideal memiliki nilai dan spirit universal sehingga bisa dijadikan rujukan bagi masyarakat Lampung.⁷

Dalam menghadapi situasi ini, penggalan, revitalisasi, dan internalisasi kembali kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak. Nilai-nilai seperti toleransi, rasa kebersamaan, gotong royong, dan penyelesaian masalah secara musyawarah perlu dihidupkan kembali. Seperti diungkapkan oleh I Ketut Gobyah, kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun memuat norma-norma yang mengajarkan kerukunan dan kebersamaan. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini tidak bisa disamaratakan di semua daerah, karena setiap wilayah memiliki tradisi dan

⁷ Ruslan, “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik.”



sistem nilai yang khas. Namun, prinsip dasarnya sama: memanfaatkan kekayaan budaya sebagai basis penyelesaian masalah.

Di tengah munculnya konflik dan dibalik fenomena kompleksitas serta kekacauan yang terjadi pada masyarakat saat ini, apalagi daerah tersebut merupakan daerah yang multi agama dan etnis seperti di Lampung. Diperlukan kontribusi berbagai macam cara untuk dijadikan acuan bagi individu dan kelompok masyarakat dalam berinteraksi diantara mereka guna mewujudkan tatanan yang berkualitas. Salah satu cara yang potensial bagi persoalan tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang diketengahkan disini yaitu Piil Pesenggiri dan Muakhi yang keduanya secara ideal memiliki nilai dan spirit universal sehingga bisa dijadikan rujukan bagi masyarakat Lampung.⁸

S. Swarsi Geriya menegaskan bahwa kearifan lokal terdiri atas nilai, etika, dan perilaku yang telah melembaga secara tradisional, sehingga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengantisipasi berbagai masalah akibat kesalahpahaman. Dalam konteks konflik, kearifan lokal dapat menjadi sistem peringatan dini (*conflict early warning system*) sekaligus sarana mediasi yang dapat diterima semua pihak. Proses penyelesaian konflik berbasis adat biasanya lebih cepat diterima masyarakat karena memiliki legitimasi kultural yang kuat, bahkan bersifat sakral.

Arus modernisasi dan masuknya budaya asing telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan ekonomi yang kian berat, yang turut meningkatkan potensi terjadinya konflik horizontal di kalangan warga. Gejala ini tampak nyata melalui banyaknya kasus perkelahian antar pemuda, perselisihan antar kelompok masyarakat, hingga benturan antarsuku yang semakin sering terjadi. Oleh karena itu, penting dilakukan langkah-langkah preventif dengan menggali kembali kearifan

⁸ Suwardi, "Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Nyunyai."

lokal Lampung. Pemahaman mengenai nilai-nilai hidup, semangat kebersamaan, toleransi, serta mekanisme penyelesaian konflik secara damai yang terkandung dalam kearifan lokal perlu ditanamkan kembali agar dapat meminimalisir potensi konflik sosial.

Secara umum, tradisi dan budaya lokal mengajarkan pentingnya hidup harmonis dalam lingkungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pendapat I Ketut Gobyah yang menyatakan bahwa kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dan di dalamnya terkandung norma-norma yang mengedepankan kerukunan serta solidaritas sosial.

Memang, pendekatan berbasis kearifan lokal tidak bersifat seragam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun demikian, pendekatan ini tetap bertumpu pada budaya lokal dengan memanfaatkan nilai-nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat setempat. Menurut S. Swarsi Geriya, kearifan lokal mencakup etika, nilai, dan kebiasaan yang telah terlembagakan secara tradisional. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam suatu sistem nilai akan cenderung melengkapi aturan sosial mereka dengan norma-norma lokal yang telah membudaya guna mengantisipasi potensi konflik yang muncul akibat kesalahpahaman.

Indonesia merupakan negara besar yang dijuluki sebagai 'archipelagic state'. Kondisi demikian di samping membuat Indonesia sebagai negara yang majemuk karena terdiri atas beragam suku, ras, dan agama, juga dengan hal itu akan berpotensi menjadi pemicu suatu konflik. Konflik yang kerap terjadi memerlukan mekanisme penyelesaian yang diharapkan mampu menjembatani pihak-pihak yang bersengketa. Dalam penulisan ini diuraikan pemetaan berbagai mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal (local wisdom), para pihak yang terlibat dalam prosesnya, dan nilai-nilai apa saja yang menjadi falsafah dalam pengaktualisasian resolusi konflik terkhusus bagi masyarakat adat setempat.⁹

⁹ Dewi and Agahirber, *Pemetaan Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Indonesia*.



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi resolusi konflik antarumat beragama di Provinsi Lampung yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik antarumat beragama yang muncul di tengah masyarakat multikultural Lampung, serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun teologis. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti falsafah *Piil Pesenggiri* yang menekankan harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial; serta semboyan *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang merepresentasikan semangat kebersamaan antara dua kelompok masyarakat (Saibatin dan Pepadun) dalam satu bumi Lampung yang damai.

Dalam konteks penyelesaian konflik, penelitian ini juga mengangkat mekanisme musyawarah tradisional *Ippun Aneg* sebagai salah satu bentuk penyelesaian perselisihan berbasis dialog, mufakat, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kolektif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi resolusi konflik antarumat beragama yang tidak hanya kontekstual dan inklusif, tetapi juga mampu memperkuat ikatan sosial, memperdalam toleransi, dan membangun model kerukunan yang berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.

Tulisan ini mengkaji lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Lampung dan bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar sebagai alat pencegahan konflik sosial. Diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman serta solusi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk menjaga kohesi sosial di wilayah yang multikultural ini. Dengan demikian, kearifan lokal Lampung dapat tetap terpelihara dan berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Penelitian mengenai strategi resolusi konflik antarumat beragama berbasis kearifan lokal di Lampung perlu dilakukan karena tingginya

potensi gesekan sosial akibat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tidak selalu diiringi dengan pemahaman dan toleransi yang mendalam. Dalam konteks masyarakat Lampung yang majemuk, dinamika hubungan antarumat beragama sering kali mengalami tantangan, baik karena perbedaan praktik keagamaan, kesenjangan sosial, maupun kurangnya ruang dialog antar kelompok. Beberapa insiden konflik yang pernah terjadi menunjukkan bahwa pendekatan formal dan hukum positif saja belum mampu menyentuh akar-akar konflik yang bersifat kultural dan emosional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang lebih kontekstual, yaitu dengan menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung sebagai bagian dari solusi.

Falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, yang menekankan harga diri, kehormatan, dan kepatutan dalam bertindak, serta prinsip *Sai Bumi Ruwa Jurai*, yang merepresentasikan kebersamaan dalam keberagaman, merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun perdamaian. Ditambah dengan tradisi musyawarah seperti *Ippun Aneg*, masyarakat Lampung sejatinya memiliki sistem penyelesaian konflik yang partisipatif, dialogis, dan berbasis nilai-nilai lokal. Namun, nilai-nilai ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kebijakan atau pendekatan formal penyelesaian konflik.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model resolusi konflik antarumat beragama yang lebih efektif, berakar pada identitas budaya lokal, dan mampu mendorong terciptanya kerukunan yang berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam perumusan kebijakan sosial-keagamaan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya lokal, khususnya di Provinsi Lampung.



B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode studi kasus, untuk menggali secara mendalam strategi resolusi konflik antarumat beragama berbasis kearifan lokal di Lampung. Penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki keberagaman agama dan sejarah konflik sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi praktik sosial dan nilai lokal, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik **analisis tematik**, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antarumat beragama di Lampung umumnya dipicu oleh perbedaan praktik keagamaan, miskomunikasi antar kelompok, dan isu sosial-ekonomi. Konflik tersebut muncul baik dalam bentuk gesekan sosial kecil hingga perselisihan yang lebih luas yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat umum.

Dalam proses resolusi konflik, nilai-nilai kearifan lokal seperti *Piil Pesenggiri* yang mengajarkan tentang harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial, serta semboyan *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang mengedepankan semangat persatuan antara kelompok Saibatin dan Pepadun, berperan penting dalam meredakan ketegangan. Selain itu, mekanisme musyawarah tradisional *Ippun Aneg* menjadi sarana utama untuk dialog, negosiasi, dan pencapaian mufakat antara pihak-pihak yang berselisih.

Penerapan kearifan lokal ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik secara damai, tetapi juga membangun kembali kepercayaan dan mempererat hubungan sosial antar komunitas. Hasil ini didukung oleh dokumentasi musyawarah adat yang mencatat penyelesaian perselisihan melalui metode mufakat.

Secara sosiologis, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku sosial dan menjadi rujukan moral dalam interaksi antarwarga. Dalam konteks Lampung, *Sai Bumi Ruwa Jurai* menjadi simbol penyatuan dua kelompok besar adat, yaitu Pepadun dan Saibatin, yang memiliki latar belakang, dialek, dan tata adat berbeda. Filosofi ini mengajarkan bahwa meskipun masyarakat berasal dari dua akar budaya yang berlainan, mereka dapat hidup bersama di satu tanah yang sama dengan menjunjung nilai persatuan. Di masa lalu, nilai ini berfungsi untuk meredam potensi pertikaian antarwilayah adat. Namun, seiring perkembangan zaman, makna tersebut mulai bergeser. Generasi muda, khususnya, lebih mengenal *Sai Bumi Ruwa Jurai* sebatas slogan resmi provinsi daripada memahami filosofi persatuan yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadi salah satu tantangan besar dalam mempertahankan makna filosofisnya. Semboyan itu juga bermakna identitas asli leluhur masyarakat Lampung, yang berarti Satu Bumi Dua Jiwa.¹⁰

Piil Pesenggiri menjadi kearifan lokal yang lebih mengarah pada perilaku dan etika sosial. Nilai ini terdiri dari empat unsur: **Juluk Adok** (identitas sesuai martabat dan gelar adat), **Nemui Nyimah** (keramahan kepada tamu dan orang asing), **Nengah Nyappur** (keterlibatan aktif dalam masyarakat dan keterbukaan bergaul), serta **Sakai Sambayan** (gotong royong dan saling membantu). Keempat unsur ini menciptakan landasan bagi interaksi sosial yang sehat dan setara. Dalam penyelesaian konflik, *Piil Pesenggiri* menuntut semua pihak untuk menjaga martabat, baik diri sendiri maupun lawan interaksi, sehingga negosiasi dapat dilakukan tanpa menyinggung harga diri.¹¹ Dalam banyak kasus, pendekatan ini membuat proses mediasi menjadi lebih efektif karena semua pihak merasa dihormati.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sai Bumi Ruwa Jurai."

¹¹ Gandhi Liyorba Indra Fathul Mu'in, *Family Conflict Resolution Based on Lampung Customary Local Wisdom and Its Implications for Household Harmony*, Vol. 10 No. 1 (2025): *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*



Piil pesenggiri adalah salah satu kearifan lokal yang berasal dari daerah Lampung. Piil pesenggiri ini merupakan falsafah hidup bagi orang Lampung. Dengan kata lain, piil pesenggiri merupakan nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Piil pesenggiri ini dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak dan juga berperilaku oleh masyarakat Lampung dimana pun mereka berada. Terdapat 4 aspek dalam piil pesenggiri, tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 3 aspek saja, yaitu nemui nyimah (ramah tamah dalam menyambut tamu), nengah nyappur (mudah berbaur dalam masyarakat), dan sakai sambayan (tolong menolong dan bergotong royong).¹²

Upaya penyelesaian konflik yang terjadi dengan prinsip nemui nyimah dapat melalui instrumen ippun aneg sebagai wadah untuk menumbuhkan sikap mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.¹³ Adapun *Ippun Aneg* atau rembug desa dan kelurahan adalah mekanisme penyelesaian masalah melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan unsur masyarakat lainnya. Keunggulan *Ippun Aneg* terletak pada sifatnya yang partisipatif dan terbuka, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat menyampaikan pandangannya. Hal ini membuat solusi yang dihasilkan cenderung memiliki legitimasi sosial yang kuat. Contoh penerapan *Ippun Aneg* yang berhasil adalah penyelesaian sengketa lahan di salah satu kecamatan di Lampung Tengah. Ketika terjadi perselisihan antara kelompok pendatang dan warga lokal terkait batas lahan, forum *Ippun Aneg* digunakan untuk mendengarkan keterangan kedua belah pihak, menghadirkan saksi adat, dan menyepakati pembagian lahan secara adil tanpa melibatkan proses litigasi formal.

¹² Minandar, "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau."

¹³ Suwardi, "Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Nyunyai."

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menghindarkan konflik dari eskalasi menjadi kekerasan fisik.

Namun, meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar, implementasinya di era modern menghadapi tantangan signifikan. Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial. Budaya individualistik dan kompetisi ekonomi mulai menggeser nilai-nilai kolektif. Generasi muda lebih mengenal budaya populer global daripada adat istiadat daerahnya sendiri. Munculnya konflik di masyarakat suatu hal yang lumrah terjadi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa konflik-konflik yang muncul tentu sangat mengganggu ketertiban dalam masyarakat. Sehingga, untuk mencapai suatu ketertiban dan kedamaian maka dibutuhkan upaya-upaya penyelesaian dalam menyelesaikan konflik tersebut. Selama ini konflik-konflik yang ada selalu diselesaikan melalui jalur litigasi atau pengadilan.¹⁴

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan strategi revitalisasi yang konkret. Pertama, integrasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal adat sebagai simbol budaya, tetapi juga memahami fungsinya sebagai pedoman hidup dan alat resolusi konflik. Kedua, penguatan forum-forum budaya dan festival adat yang melibatkan partisipasi lintas etnis sebagai sarana membangun kohesi sosial. Ketiga, kolaborasi antara lembaga adat dan pemerintah dalam menyelesaikan konflik agar solusi yang dihasilkan memiliki legitimasi hukum sekaligus dukungan kultural. Keempat, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk mengkampanyekan nilai-nilai adat dalam bentuk konten kreatif yang relevan bagi generasi muda.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Lampung bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga instrumen yang relevan untuk mengelola konflik di masa kini. Nilai-nilai *Sai Bumi Ruwa*

¹⁴ Mulhimmah and Laili, *Alternatif Penyelesaian Sengketa Berbasis Kearifan Lokal*.



Jurai, *Piil Pesenggiri*, dan *Ippun Aneg* dapat terus berfungsi sebagai “perekat sosial” jika diadaptasi dengan konteks zaman dan diperkuat melalui pendidikan, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat. Tanpa upaya revitalisasi yang terencana, kearifan lokal berpotensi terjebak sebagai simbol *totemik* semata. Indah secara budaya, namun kehilangan fungsi praktisnya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Strategi Resolusi Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lampung

Tahap	Deskripsi Strategi	Nilai Kearifan Lokal	Aktor yang Terlibat	Contoh Implementasi
Pencegahan	Membangun kesadaran lintas agama melalui dialog, pendidikan budaya, dan kegiatan sosial bersama.	<i>Sai Bumi Ruwa Jurai</i> , <i>Piil Pesenggiri</i> (Nengah Nyappur, Sakai Sambayan)	Tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, FKUB, sekolah, organisasi pemuda	Festival budaya dan keagamaan bersama, kerja bakti lintas agama, lomba seni daerah yang melibatkan semua agama.
Intervensi	Mediasi langsung saat konflik muncul dengan melibatkan tokoh adat	<i>Ippun Aneg</i> , <i>Piil Pesenggiri</i> (Nemui Nyimah, Juluk Adok)	Tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, aparat keamanan,	Rembug desa menyelesaikan sengketa rumah ibadah atau pelanggaran perjanjian

	dan tokoh agama sebagai mediator.		pihak yang berkonflik	antar komunitas agama.
Pemulihan	Memulihkan hubungan pascakonflik melalui kegiatan bersama yang membangun kembali rasa saling percaya.	<i>Sakai Sambayan, Sai Bumi Ruwa Jurai</i>	Tokoh adat, tokoh agama, komunitas lokal, pemerintah, LSM	Gotong royong membangun fasilitas umum pascakonflik, perayaan bersama hari besar lintas agama.
Revitalisasi	Menanamkan kembali nilai adat dalam kehidupan modern melalui pendidikan, media, dan kebijakan publik.	Semua nilai kearifan lokal Lampung	Pemerintah daerah, dinas pendidikan, lembaga adat, media lokal, tokoh masyarakat	Integrasi materi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, kampanye media sosial tentang Piil Pesenggiri dan Sai Bumi Ruwa Jurai.

Berdasarkan hasil kajian, strategi resolusi konflik antarumat beragama berbasis kearifan lokal di Lampung dapat dibagi ke dalam empat tahap utama: **pencegahan**, **intervensi**, **pemulihan**, dan **revitalisasi**. Keempat tahap ini saling terkait dan membentuk siklus keberlanjutan dalam menjaga harmoni sosial lintas agama.



1. Tahap Pencegahan (Preventif)

Tahap pencegahan merupakan upaya awal untuk meminimalkan potensi konflik sebelum terjadi. Dalam konteks Lampung, nilai *Sai Bumi Ruwa Jurai* digunakan untuk menanamkan kesadaran bahwa keragaman, termasuk perbedaan agama, adalah bagian dari kekayaan bersama yang harus dijaga. Nilai *Piil Pesenggiri*, khususnya aspek **Nengah Nyappur** (berbaur) dan **Sakai Sambayan** (gotong royong), juga menjadi modal sosial penting dalam memperkuat hubungan lintas iman. Pada tahap ini, aktor yang berperan antara lain tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sekolah, dan organisasi pemuda. Implementasi nyatanya dapat berupa festival budaya yang melibatkan seluruh pemeluk agama, kerja bakti lintas komunitas, atau kegiatan olahraga bersama yang diikuti oleh semua kelompok agama.

2. Tahap Intervensi (Interventif)

Tahap intervensi dilakukan ketika potensi konflik mulai memanas atau sudah terjadi gesekan antarumat beragama. Mekanisme *Ippun Aneg* digunakan sebagai forum rembug yang mempertemukan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, aparat keamanan, dan pihak yang berkonflik. Dalam forum ini, nilai *Piil Pesenggiri*, terutama **Nemui Nyimah** (keramahan) dan **Juluk Adok** (menjaga kehormatan), menjadi pedoman dalam komunikasi. Prinsipnya, setiap pihak diberi ruang bicara secara setara, dengan tujuan menyelesaikan masalah tanpa merendahkan martabat siapapun. Contoh implementasi tahap ini adalah mediasi sengketa rumah ibadah, penyelesaian pelanggaran kesepakatan, atau klarifikasi isu intoleransi yang beredar di media sosial.

3. Tahap Pemulihan (Rekonsiliatif)

Tahap pemulihan dilakukan setelah konflik berhasil diredam, dengan fokus mengembalikan hubungan baik antar pihak yang terlibat. Nilai *Sakai Sambayan* dan *Sai Bumi Ruwa Jurai* digunakan untuk menumbuhkan kembali rasa kebersamaan. Pemulihan dilakukan melalui kegiatan bersama

yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya, seperti gotong royong membangun fasilitas umum pascakonflik, perayaan bersama hari besar lintas agama, atau bakti sosial yang melibatkan semua komunitas. Aktor yang berperan pada tahap ini meliputi tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

4. Tahap Revitalisasi (Sustainability)

Revitalisasi merupakan tahap jangka panjang untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Tahap ini menggabungkan seluruh nilai adat Lampung, mulai dari *Sai Bumi Ruwa Jurai*, *Piil Pesenggiri*, hingga *Ippun Aneg*, dan mengemasnya dalam bentuk pendidikan, media, serta kebijakan publik. Aktor utama dalam tahap ini adalah pemerintah daerah, dinas pendidikan, lembaga adat, media lokal, dan tokoh masyarakat. Contoh implementasi adalah integrasi materi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, kampanye digital tentang *Piil Pesenggiri* di media sosial, atau pembuatan film dokumenter tentang praktik penyelesaian konflik berbasis adat Lampung.

Dengan penerapan keempat tahap tersebut, strategi resolusi konflik antarumat beragama di Lampung dapat berjalan efektif karena:

1. Pencegahan dilakukan sebelum konflik membesar.
2. Intervensi melibatkan tokoh yang dihormati semua pihak.
3. Pemulihan membangun kembali kepercayaan yang sempat hilang.
4. Revitalisasi memastikan nilai adat tidak hilang oleh arus modernisasi.

Pendekatan ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap konflik, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan, menjadikan kearifan lokal Lampung sebagai pondasi kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Kearifan lokal Lampung mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang tumbuh di masyarakat Lampung. Beberapa sukucontoh kearifan lokal Lampung antara lain semboyan *Sang Bumi Ruwa Jurai*, *Piil Pesenggiri*, dan *Ippun Aneng*. Dengan menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal tersebut, diharapkan dapat meminimalisir potensi konflik sosial di tengah



masyarakat Lampung yang majemuk. Sehingga, kohesi sosial tetap terjaga dan kearifan lokal Lampung tetap lestari sebagai perekat sosial. Meskipun *local wisdom* terlihat indah, namun tidak bisa bekerja secara efektif untuk mengharmoniskan masyarakat yang multietnis. Nilai *wisdom* hanyalah sebuah totemik, yaitu sebagai identitas kelampungan, namun tidak bisa difungsikan dalam kehidupan masyarakat karena mereka masih berada dalam ruang mitos dan tidak bisa memfungsikannya dalam rasionalitasnya. Untuk bisa menjadikan nilai-nilai *local wisdom* berguna dalam mengatasi konflik yang ada, maka totemik harus berubah menjadi pendidikan. Perlunya pendidikan tentang *local wisdom*, bukan sebagai kebanggaan atau kebanggaan, namun sebagai cara untuk menyelesaikan konflik melalui nilai-nilai yang tepat yang sesuai dengan ekologi di Lampung.¹⁵

2. Analisis Data

Analisis tematik memperlihatkan bahwa keberhasilan resolusi konflik sangat bergantung pada keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama sebagai mediator yang memahami nilai-nilai budaya dan agama setempat. Dalam beberapa kasus, strategi musyawarah yang mengedepankan dialog terbuka dan penghormatan terhadap norma adat mampu mengurangi potensi kekerasan dan mencegah eskalasi konflik.

Namun, tantangan tetap muncul, seperti pergeseran nilai-nilai budaya akibat modernisasi dan pengaruh eksternal yang terkadang mengikis penerimaan terhadap kearifan lokal. Faktor ini perlu menjadi perhatian agar strategi resolusi berbasis kearifan lokal tetap relevan dan efektif.

3. Implikasi Temuan

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan dan praktik penyelesaian konflik antarumat beragama. Pendekatan yang kontekstual dan menghargai kearifan lokal dapat memperkuat kerukunan sosial dan meminimalkan potensi

¹⁵ Zarkasi, *Islam Dan Budaya Lampung (Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal)*.

konflik di masa depan. Pemerintah dan lembaga masyarakat diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi mekanisme musyawarah adat serta melibatkan tokoh budaya dalam upaya resolusi konflik.

Temuan penelitian ini mendukung dan memperkuat teori resolusi konflik yang dikemukakan oleh John Paul Lederach, yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dan akar rumput dalam penyelesaian konflik sosial. Menurut Lederach upaya perdamaian yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada mekanisme formal dan institusional, tetapi juga harus melibatkan nilai-nilai lokal, tokoh adat, dan norma budaya yang hidup dalam masyarakat.¹⁶ Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *Piil Pesenggiri*, *Sai Bumi Ruwa Jurai*, dan mekanisme musyawarah *Ippun Aneg* mampu menjadi alat resolusi konflik yang efektif dalam konteks masyarakat multikultural di Lampung.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat konsep "modal sosial" yang dikemukakan oleh Putnam, yang menjelaskan bahwa kepercayaan, norma bersama, dan jejaring sosial memiliki kontribusi besar dalam menciptakan kohesi sosial dan menyelesaikan konflik.¹⁷ Dalam konteks Lampung, nilai *muakhi* (persaudaraan) dan praktik *sakai sambayan* (tolong menolong) menciptakan hubungan sosial yang saling menguatkan antar komunitas berbeda agama, sehingga mampu menjadi benteng terhadap konflik.

Namun demikian, penelitian ini juga menambahkan dimensi baru terhadap teori resolusi konflik, yakni bahwa **kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyelesaian konflik**, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas kolektif lintas agama dan etnis. Ini menjadi penambahan penting terhadap teori Lederach, karena nilai-nilai budaya

¹⁶ Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford, MA: Oxford University Press, 2023

¹⁷ Robert D. Putnam, *Our Kids: The American Dream in Crisis* Princeton University Press, 2020



tidak hanya menjadi alat “meredam” konflik, tetapi justru menjadi fondasi untuk membentuk narasi bersama dalam masyarakat yang plural.

Secara implisit, temuan ini juga menunjukkan bahwa jika nilai-nilai lokal tidak diintegrasikan dalam kebijakan sosial atau pendidikan multikultural, maka efektivitasnya dalam mencegah konflik bisa menurun. Hal ini menjadi implikasi penting bagi pembuat kebijakan, khususnya dalam perumusan program pembinaan kerukunan antarumat beragama dan pencegahan konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran budaya lokal dalam menjaga harmoni sosial secara berkelanjutan.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan wilayah yang terbatas hanya pada 1 kabupaten di Lampung sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh daerah. Jumlah informan yang terbatas juga dapat mempengaruhi kedalaman data, terutama dalam menangkap perspektif kelompok minoritas yang lebih kecil. Selain itu, sifat kualitatif penelitian ini mengandung potensi bias subyektif yang sudah diantisipasi dengan triangulasi data dan member check, namun tetap menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil.

5. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah informan, serta mengkombinasikan metode kualitatif dengan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Fokus juga dapat diarahkan pada evaluasi efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung penerapan kearifan lokal sebagai strategi resolusi konflik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi resolusi konflik antarumat beragama di Provinsi Lampung dapat diperkuat melalui pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti *Piil Pesenggiri* yang menjunjung kehormatan dan tanggung jawab sosial, semboyan *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman, serta mekanisme musyawarah *Ippun Aneq* yang menekankan penyelesaian perselisihan melalui dialog dan mufakat, terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni antar kelompok agama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya relevan, tetapi juga lebih diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan struktur nilai yang telah lama dianut. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif tokoh adat, tokoh agama, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah dan masyarakat sipil. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan lembaga-lembaga adat dan pelibatan kearifan lokal dalam perumusan kebijakan sosial-keagamaan. Selain itu, perlu ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan mentransformasikan nilai-nilai lokal tersebut agar tetap kontekstual di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, strategi resolusi konflik berbasis kearifan lokal dapat menjadi model alternatif penyelesaian konflik yang berkelanjutan, tidak hanya di Lampung, tetapi juga di wilayah multikultural lainnya di Indonesia.



Daftar Pustaka

- Allolayuk, Julianto Exel and others. “Efektivitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.” *Ibda’: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 8, no. 1 (2024).
- Dewi, Susi Fitria and Agahirber. *Pemetaan Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Indonesia*. Deepublish, 2023.
- Fitriati, Rachma and others. *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*. M&C, 2019.
- Gandhi Liyorba Indra Fathul Mu’in, Family Conflict Resolution Based on Lampung Customary Local Wisdom and Its Implications for Household Harmony, Vol. 10 No. 1 (2025): Fikri : *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Sai Bumi Ruwa Jurai.” 2023. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai/>.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford, MA: Oxford University Press, 2023
- Minandar, Camellia Arni. “Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau.” *Sosietas* 8, no. 2 (2019).
- M. Rawa El Amady , *Resolusi Konflik Lingkungan: Pendekatan Luar Pengadilan*, Deepublish, 2024

Mulhimmah, and Nisfawati Laili. *Alternatif Penyelesaian Sengketa Berbasis Kearifan Lokal*. CV Alfa Press Creative, 2023.

Robert D. Putnam, *Our Kids: The American Dream in Crisis* Princeton University Press, 2020

Ruslan, Idrus. “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik.” *Kalam* 12, no. 1 (2018): 105–26.

Saepudin, Asep. *Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Preventif Konflik Di Yogyakarta*. LPPM UPN Veteran Yogyakarta, 2017.

Suwardi, M. Ruhly Kesuma Dinata. “Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Nyunyai.” *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 1 (2021): 1–16.

Wulandari, Dwi et al. “Peran Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Konflik Antar Masyarakat di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2020, Vol. 24, No. 1

Zarkasi, Ahmad. *Islam Dan Budaya Lampung (Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal)*. Aura Publishing, 2014.